

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan *triple burden malnutrition*, yang mencakup kekurangan gizi, kelebihan gizi, dan kekurangan mikronutrien, juga dialami oleh Indonesia. Menurut laporan UNICEF tahun 2020, secara global terdapat hampir 150 juta anak yang mengalami kekurangan gizi, mencakup sekitar 22% dari balita yang mengalami stunting, berat badan kurang, atau kurus. Di samping itu, terdapat hampir 39 juta anak (5,7%) yang mengalami obesitas (Safitri et al., 2024). WHO memperkirakan bahwa lebih dari separuh (54%) kematian anak diakibatkan oleh masalah gizi (Ulfa et al., 2022). Di Indonesia sendiri, berdasarkan penilaian status gizi menggunakan indeks IMT/U, prevalensi gizi kurang atau kurus pada anak usia prasekolah masih tergolong tinggi di beberapa daerah (Hakiki and Muniroh, 2023).

Menurut data SKI tahun 2023, kondisi gizi anak-anak Indonesia usia 5 hingga 12 tahun yang diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) terhadap usia menunjukkan bahwa 3,5% anak memiliki status gizi sangat kurus, 11,9% tergolong gemuk, dan 7,8% mengalami obesitas. Di Provinsi Bali, prevalensi status gizi anak menunjukkan angka 2,6% sangat kurus, 3,6% kurus, 14,9% gemuk, dan 11,8% obesitas. (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Sementara itu, di Kota Denpasar, angka prevalensi untuk status gizi sangat kurus adalah 0,37%, kurus 6,95%, gemuk 15,85%, dan obesitas mencapai 15,12%. (Riskesdas, 2018)

Status gizi dapat mempengaruhi perkembangan pada anak (Pratama et al., 2023). Status gizi anak dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor langsung meliputi tingkat konsumsi makanan dan penyakit infeksi. Sementara itu, ada juga faktor

tidak langsung yang berperan. Tingkat konsumsi merupakan faktor langsung yang signifikan dalam menentukan status gizi. Energi adalah salah satu nutrisi esensial bagi tumbuh kembang anak. Berdasarkan standar WNPG 2018, kebutuhan energi ideal adalah 2.100 Kkal per orang per hari. Data konsumsi energi penduduk Indonesia pada tahun 2020, rata-rata konsumsi energi mencapai 2.112 Kkal per orang per hari (102,57%), dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 2.143 Kkal per orang per hari (102,06%). Akan tetapi, pada tahun 2022 terjadi penurunan konsumsi energi menjadi 2.079 Kkal per orang per hari (99,00%), yang berarti di bawah standar ideal yang ditetapkan (Sehusman *et al.*, 2023).

Penelitian gizi dan kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa 35% anak mengalami defisiensi energi dalam status gizinya (Augustyn, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Septiawati *et al.*, 2021) dari 81 responden dengan konsumsi defisit energi sebesar 17,3%, kurang sebesar 21%, sedang 19,8% dan baik 42% dengan status gizi sangat kurus 4,9%, kurus 18,5%, gemuk 7,4% dan normal 69,1%.

Menurut data Riskesdas tahun 2018, mayoritas anak-anak di Indonesia, yaitu sekitar 93%, mengonsumsi buah dan sayur dalam jumlah yang tidak mencukupi. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2023 bahwa di Bali, 3,77% penduduk mengalami kekurangan konsumsi pangan. Secara nasional, tingkat konsumsi masyarakat Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan beberapa hal berikut: asupan energi harian hanya 64 Kkal/kapita dari yang seharusnya 2.100 Kkal/kapita, konsumsi protein sebesar 57 gram/kapita per hari, konsumsi buah dan sayur hanya 237,5 gram/kapita per hari dari target 286,9 gram/kapita per hari, konsumsi daging sebesar 12,8 Kg/kapita per tahun dari target 14,1 Kg/kapita per tahun. Di sisi lain, konsumsi protein hewani justru melebihi target, yaitu mencapai

11,64 gram/kapita per hari, sementara targetnya adalah 10,84 gram/kapita per hari (Badan Pangan Nasional, 2023). Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2019) rata-rata kecukupan energi anak usia 4-6 tahun sebesar 1.400 Kkal, sehingga perlu adanya peningkatan dalam konsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi utamanya anak prasekolah.

Selain tingkat konsumsi, gangguan makan juga dapat mempengaruhi status gizi pada anak dan berdampak buruk. Gangguan makan yang saat ini sering terjadi pada anak adalah *picky eater*. (Sani et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Heryanto et al., 2023) dari 69 anak terdapat 32 anak yang mengalami *picky eater* 50% anak memiliki status gizi kurang, 43,8% anak dengan status gizi normal dan 6,3% anak dengan status gizi lebih.

Dari data WHO (2017) kejadian kematian pada anak usia 5 tahun kebawah sebesar 42% dari 15,7 juta anak didunia dan sisanya mengalami gizi buruk karena *picky eater* (Heryanto, Amelia and Mulyati, 2023). Berdasarkan penelitian di Amerika prevalensi *picky eater* akibat kurang variasi pangan sebesar 58,1%, menolak makan sayur, buah, daging, dan ikan sebanyak 55,8% dan tingkat kesukaan pada metode pemasakan makanan sebesar 51,2%. Sekitar 58,9% anak di India menjadi pemilih makanan dan prevalensi terus meningkat seiring bertambahnya usia (Iradhah Azzahrah et al., 2023). Kejadian *picky eater* di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 45,5%, kemudian pada tahun 2012 meningkat sebanyak 77%. Menurut Priyanti tahun 2013 prevalensi *picky eater* di Indonesia sebesar 20% dan yang mengalami malnutrisi ringan hingga sedang sebesar 44,55%, yang sudah mengalami *picky eater* selama lebih dari 3 bulan sebanyak 79,2% (Astuti et al., 2023). Berdasarkan data (Pratiwi et al., 2022) anak dengan status gizi

kurang yang mengalami kejadian *picky eater* di kota Denpasar sebesar 27% dan yang tidak mengalami *picky eater* sebanyak 6,25%.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 16 Mei 2024, pada 11 orang siswa di SD Saraswati 5 Denpasar diperoleh hasil bahwa dari 11 orang sampel terdapat 7 siswa atau 64% siswa yang mengalami *picky eater* dan 4 siswa atau 36% siswa yang tidak mengalami *picky eater*. Dari permasalahan tersebut, dapat kita lihat bahwa perilaku *picky eater* masih umum terjadi pada siswa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara perilaku *picky eater*, tingkat konsumsi energi dan status gizi pada siswa di TK III Saraswati Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun oleh penulis, dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara perilaku *picky eater*, tingkat konsumsi energi dan status gizi pada siswa di TK III Saraswati Denpasar?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku *picky eater*, tingkat konsumsi energi dan status gizi pada siswa di TK III Saraswati Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai status gizi siswa di TK III Saraswati Denpasar.
- b. Mengidentifikasi *picky eater* siswa di TK III Saraswati Denpasar.
- c. Menilai tingkat konsumsi energi siswa di TK III Saraswati Denpasar.

- d. Menganalisis hubungan *picky eater* dan status gizi pada siswa di TK III Saraswati Denpasar.
- e. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi energi dan status gizi pada siswa di TK III Saraswati Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara perilaku *picky eater*, tingkat konsumsi energi dan status gizi pada siswa, khususnya di TK III Saraswati Denpasar, serta dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu kesehatan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi mengenai hubungan antara perilaku *picky eater*, tingkat konsumsi energi dan status gizi pada siswa, khususnya di TK III Saraswati Denpasar.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, khususnya bagi orang tua dalam memperhatikan pola makan anak.

c. Bagi sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide penyuluhan mengenai *picky eater* dan tingkat konsumsi energi untuk anak.